

JURNAL KEPERAWATAN 'AISYIYAH'

1. Studi Korelasi Jurusan Sekolah dan Prestasi Akademik (IPK) dengan Skor Uji Kompetensi Perawat
Angga Wilandika, Diah Nur Indah Sari
2. Pengaruh Terapi Qur'anic Healing terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Lanjut Usia Penderita Hipertensi
Aghim Ilham Nurhakim, Inggriane Puspita Dewi, Nurohmah
3. Hidroterapi Air Hangat terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Lansia Penderita Hipertensi di Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung
Kusumawati R., Meilirianta, Rustandi B.
4. Pengaruh Terapi Relaksasi Otot Progresif terhadap Nilai Kecemasan pada Pasien Ca Paru yang Sedang Menjalani Kemoterapi di RS. Dr. H.A Rotinsulu Kota Bandung
Budi Rustandi, Arie J. Pitono, Muhamad Nur Rahmad
5. Perilaku Orangtua yang Merokok terhadap Kesehatan Anak (0-5 Tahun)
Hasbi Taobah Ramdani, Wahyudin, Annisa Alail Nursela
6. Pengaruh Terapi Pijat Bayi terhadap Kualitas Tidur Bayi Usia 1-12 Bulan di Puskesmas
Lisbet, B. Somantri, Setianingsih
7. Pengembangan Instrumen Penegakan Diagnosis Keperawatan pada Pasien Congestive Heart Failure (CHF) Berbasis Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI)
Cikwanto, Nupiyanti
8. Pengetahuan Penderita tentang Pencegahan Penularan *Tuberculosis* di Bandung
Upik Rahmi
9. Hubungan Dukungan Sosial dengan Resiliensi *Caregiver* Penderita Skizofrenia di Klinik
Ratna Eka Rahmawati, Anggriyana Tri Widiati, Sajodin
10. Hubungan Kualitas Pelayanan Kesehatan dengan Kepuasan Pasien di Wilayah Kerja di Puskesmas Kota Bandung
Farra Ainiyyah Putri, Nandang Jamiat Nugraha, Hendra Gunawan

Alamat Redaksi:

STIKes 'Aisyiyah Bandung
Jl. KH. Ahmad Dahlan Dalam No. 6 Bandung 40264
Telp. (022) 7305269, 7312423 - Fax. (022) 7305269

Volume 5 | Nomor 1 | Juni 2018



DEWAN REDAKSI

JURNAL KEPERAWATAN 'AISYIYAH (JKA)

Volume 5 | Nomor 1 | Juni 2018

Pelindung:

Ketua STIKes 'Aisyiyah Bandung

Penanggung Jawab:

Fatihah Handayani, S.ST.,M.Keb.

Ketua:

Sajodin, S.Kep., M.Kes., AIFO.

Sekretaris/Setting/Layout:

Aef Herosandiana, S.T., M.Kom.

Bendahara:

Riza Garini, A.Md.

Penyunting/Editor :

Perla Yualita, S.Pd., M.Pd.

Pemasaran dan Sirkulasi :

Nandang JN., S.Kp., M.Kep.,Ns., Sp.Kep., Kom.

Mitra Bestari :

Neti Juniarti, BN, M.Health, M.Nurs, PhD (Universitas Padjadjaran)
DR. Sitti Syabariyah, S.Kp.,MS.Biomed (STIK Muhammadiyah Pontianak)
DR. Aprina Murhan, S.Kp, M.Kes (Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang Lampung)
Mohammad Afandi, S.Kep., Ns., MAN. (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)
DR. Dessy Hermawan, S.Kep.Ners.,M.Biomed. (Universitas Malahayati)

Alamat Redaksi:

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah

Jl. KH. Ahmad Dahlan Dalam No. 6, Bandung

Telp. (022) 7305269, 7312423 - Fax. (022) 7305269

e-mail: jka.aisyiahbdg@gmail.com

DAFTAR ISI

1.	Studi Korelasi Jurusan Sekolah dan Prestasi Akademik (IPK) dengan Skor Uji Kompetensi Perawat Angga Wilandika, Diah Nur Indah Sari	1 - 6
2.	Pengaruh Terapi <i>Qur'anic Healing</i> terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Lanjut Usia Penderita Hipertensi Aghim Ilham Nurhakim, Inggriane Puspita Dewi, Nurohmah	7 - 15
3.	Hidroterapi Air Hangat terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Lansia Penderita Hipertensi di Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung Kusumawati R., Meilirianta, Rustandi B.	17 - 24
4.	Pengaruh Terapi Relaksasi Otot Progresif terhadap Nilai Kecemasan pada Pasien Ca Paru yang Sedang Menjalani Kemoterapi di RS. Dr. H.A Rotinsulu Kota Bandung Budi Rustandi, Arie J. Pitono, Muhamad Nur Rahmad	25 - 30
5.	Perilaku Orangtua yang Merokok terhadap Kesehatan Anak (0-5 Tahun) Hasbi Taobah Ramdani, Wahyudin, Annisa Alail Nursela	31 - 44
6.	Pengaruh Terapi Pijat Bayi terhadap Kualitas Tidur Bayi Usia 1-12 Bulan di Puskesmas Lisbet, B. Somantri, Setianingsih	41 - 53
7.	Pengembangan Instrumen Penegakan Diagnosis Keperawatan pada Pasien Congestive Heart Failure (CHF) Berbasis Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) Cikwanto, Nupiyanti	51 - 63
8.	Pengetahuan Penderita tentang Pencegahan Penularan <i>Tuberculosis</i> di Bandung Upik Rahmi	65 - 70
9.	Hubungan Dukungan Sosial dengan Resiliensi <i>Caregiver</i> Penderita Skizofrenia di Klinik Ratna Eka Rahmawati, Anggriyana Tri Widiyanti, Sajodin	71 - 78
10.	Hubungan Kualitas Pelayanan Kesehatan dengan Kepuasan Pasien di Wilayah Kerja di Puskesmas Kota Bandung Farra Ainiyyah Putri, Nandang Jamiat Nugraha, Hendra Gunawan	79 - 87

PERILAKU ORANGTUA YANG MEROKOK TERHADAP KESEHATAN ANAK (0-5 TAHUN)Hasbi Taobah Ramdani¹, Wahyudin², Annisa Alail Nursela³**ABSTRAK**

Banyak perokok yang sadar akan akibat dari kebiasaan merokok, tetapi tetap saja masih merokok dan sulitnya menghilangkan kebiasaan tersebut. Bahkan banyak orangtua yang merokok di dalam rumah tanpa memperdulikan dampak bagi anggota keluarga, khususnya balita yang menjadi perokok pasif. Padahal, anak sangat mudah terpengaruh oleh polusi udara, dan rentan terhadap berbagai penyakit yang ditimbulkan. Tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui lebih mendalam mengenai perilaku orangtua yang merokok terhadap kesehatan anak (0-5 tahun) di Kecamatan Bungbulang. Peneliti memilih untuk menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui wawancara secara mendalam. Terdapat 3 informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini, yang diambil menggunakan teknik *snowball sampling*. Hasil pada penelitian ini didapatkan empat tema yaitu pengetahuan tentang rokok, reaksi menghentikan kebiasaan merokok di rumah, kebiasaan merokok, dan kesehatan pada anak. Secara keseluruhan pengetahuan informan tentang rokok sudah cukup baik, namun masih sedikit motivasi untuk berhenti karena informan sudah terbiasa dengan merokok, dan keluhan yang dialami anak dari orangtua perokok yaitu mengalami batuk dan sesak. Perokok sebaiknya mencari alternatif untuk menghilangkan keinginan tersebut, seperti melakukan kegiatan yang disukai serta hindari alasan utama yang menyebabkan keinginan untuk merokok. Sebaiknya gunakan pengganti rokok, seperti permen dan perbanyak konsumsi produk susu, buah-buahan dan sayuran.

Kata kunci : kesehatan anak, perilaku, orang tua perokok

Abstract

Many smokers are aware of the consequences of smoking, but still smoking and difficult to eliminating the habit. Many people who smoke in the home without caring for members of the family, let alone toddlers who become passive smokers. Release, the child is very easy by way of the air, and susceptible to various diseases caused. The purpose of this study is to find out more about the behavior of parents who smoke on the children's health (0-5 years) in District Bungbulang. The researchers chose to use a qualitative research design with a phenomenological approach. Data completion technique in this research. There were 3 informants who participated in this research, taken using the snowball sampling technique. The results of this study obtained four themes of knowledge about cigarette, reactions to stop smoking at home, smoking habit, and children health. Racial informants are unaware of the dangers of smoking and its effects on children who become passive smokers. However, because of the lack of knowledge about health and knowledge about the impact of smoking on the health of passive smokers, especially children who are insuring. Smokers Find alternatives to embellish the desire, such as doing activities that also avoid the main reasons that cause the desire to smoke. Should use a cigarette replacement, such as candy and multiply the consumption of milk, fruits and vegetables.

Keywords: behavior, child health, parents of smokers

^{1,2,3}STIKes Karsa Husada Garut

PENDAHULUAN

Setiap tanggal 31 Mei diperingati sebagai hari tanpa tembakau sedunia, dimana jumlah perokok setiap tahun mengalami peningkatan seiring dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk. Menurut WHO (dalam Herlina, 2014) jumlah perokok meningkat 2,1 persen pertahun di negara berkembang, sedangkan angka ini menurun sekitar 1,1 persen pertahun di negara maju. Di Indonesia, rokok merupakan hal yang umum dijumpai diberbagai tempat, walau bahaya rokok maupun larangan anti rokok telah diberlakukan, namun angka jumlah perokok di Indonesia pun tetap tinggi. Sangat mengejutkan berdasarkan data *Cancer Helps* (2014), Indonesia menempati peringkat ke tiga terbanyak di dunia dengan jumlah perokok aktif setelah Cina dan India. Terdapat 61,4 juta perokok di Indonesia dan didominasi oleh kaum pria, sedangkan jumlah perokok pasif yaitu sekitar 97 juta jiwa. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *Tobacco Control Suport Center* (2012) prevalensi perokok dari tahun ke tahun semakin meningkat pada wilayah pedesaan, dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Menurut laporan data Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Tatanan rumah tangga UPTD Puskesmas Bungbulang, pada tahun 2016 sebanyak 15.182 (81,69%) kepala keluarga berperilaku merokok di dalam rumah, angka tersebut terbilang cukup tinggi dibandingkan dengan Kecamatan Mekarmukti (75,72%), dan Cihurip (52,89%).

Seiring dengan perkembangan zaman, kini tidak sulit menjumpai orang yang merokok, khususnya di tempat-tempat umum seperti di jalan raya, kendaraan umum, pusat perbelanjaan, rumah makan, dll. Adapun hal yang menariknya yaitu banyak perokok aktif yang sadar akan akibat dari kebiasaan merokok,

tetapi tetap saja masih merokok dan sulitnya menghilangkan kebiasaan tersebut. Bahkan tidak sedikit orangtua yang terbiasa merokok di dalam rumah tanpa memperdulikan dampak asap rokok bagi anggota keluarga, khususnya balita yang menjadi perokok pasif. Meski demikian, bahaya rokok bukan saja akan mengenai si perokok itu sendiri, tetapi juga orang lain yang tidak merokok. Terdapat zat-zat berbahaya yang terkandung dalam sebatang rokok, adapun menurut Simbolon, dkk (2016) rokok terdiri dari tar zat berbahaya penyebab kanker, nikotin zat berbahaya yang dapat menyebabkan kecanduan (adiksi), CO (karbon monoksida) salah satu gas yang beracun yang menurunkan kadar oksigen dalam darah sehingga menurunkan konsentrasi dan timbulnya penyakit berbahaya lainnya.

Tingginya prevalensi perokok pasif pada balita dan umur muda disebabkan karena mereka masih tinggal serumah dengan orangtua ataupun saudaranya yang merokok dalam rumah. Padahal, anak sangat mudah terpengaruh oleh polusi udara, dan rentan terhadap berbagai penyakit yang ditimbulkan, karena ketahanan tubuh mereka lebih rendah dibandingkan ketahanan tubuh orang dewasa. Sedangkan bahaya yang ditimbulkan bagi anak akibat mengisap asap rokok, diantaranya sulit bernapas, mudah cemas dan tidak berfungsinya organ hidung dan mata dengan baik (Husaini, 2007).

Berbagai penelitian berhasil mengungkapkan bahwa anak-anak yang menghirup asap rokok, umumnya rentan terhadap berbagai penyakit pernapasan dibanding teman sebayanya yang menghirup udara segar. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Colie dan Leader di sebuah universitas di Inggris (dalam Husaini, 2007) tentang hubungan antara kebiasaan merokok

pada orang tua dan gejala radang paru pada anak. Persentase tertinggi pasien radang paru-paru pada anak adalah mereka menghirup asap rokok ditahun pertamanya. Selain itu, kemungkinan anak mengalami gangguan pernapasan semakin meningkat seiring dengan kecerobohan orangtua yang merokok di hadapan anak-anaknya tanpa memperdulikan sirkulasi udara yang ada.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 36 tahun 2009 dalam pasal 6, dinyatakan bahwa setiap orang berhak mendapatkan lingkungan yang sehat bagi pencapaian derajat kesehatan. Pasal 9 menegaskan setiap orang berkewajiban ikut mewujudkan, mempertahankan, dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, dan Pasal 12 menegaskan bahwa setiap orang berkewajiban menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan bagi orang lain yang menjadi tanggung jawabnya. Dapat diketahui bahwa terdapat hak dan kewajiban bagi setiap warga negara untuk mewujudkan derajat kesehatan masyarakat. Untuk dapat mewujudkannya, masyarakat perlu meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) terutama di tatanan rumah tangga, salah satunya yaitu tidak merokok di dalam rumah. Adapun maksud dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui lebih mendalam mengenai perilaku orangtua yang merokok terhadap kesehatan anak (0-5 tahun) di Kecamatan Bungbulang.

METODOLOGI

Desain dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan penelitian kualitatif ini dipilih karena peneliti ingin mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai Perilaku orangtua yang merokok terhadap kesehatan

anak (0-5 tahun) di Kecamatan Bungbulang. Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*, dan teknik pengumpulan data melalui wawancara secara mendalam. Sebanyak 3 orang informan yang tinggal di Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut berpartisipasi dalam penelitian ini. Informan yang diteliti yaitu orangtua (kepala keluarga) yang memiliki kebiasaan merokok di dalam rumah, dan memiliki anak usia 0-5 tahun serta tinggal bersama. Ke tiga informan yang ikut serta dalam penelitian ini memiliki suku yang sama, sedangkan berdasarkan tingkat pendidikan, dua orang informan memiliki tingkat pendidikan SMP, dan satu orang SMA. Dalam metode kualitatif, peneliti sendiri adalah alat pengumpulan data dan tidak dapat diwakilkan atau didelegasikan, didalam penelitian ini juga diperlukan daftar pertanyaan sebagai acuan wawancara, buku catatan dan alat tulis, *tape recorder (handphone)*, *camera* dan *laptop*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2017 sampai dengan Juni 2017, lokasi penelitian ditetapkan di Kecamatan Bungbulang, Kabupaten Garut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan

Setelah informasi dari informan menghasilkan data yang berulang dan mencapai saturasi. Sebanyak 3 orang informan yang tinggal di Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut berpartisipasi dalam penelitian ini. Informan yang diteliti yaitu orangtua (kepala keluarga) yang memiliki kebiasaan merokok di dalam rumah, dan memiliki anak usia 0-5 tahun serta tinggal bersama. Adapun gambaran karakteristik informan untuk penelitian ini dapat lebih jelas terlihat pada Tabel 1 di bawahini:

Tabel 1. Karakteristik Informan

Informan	Informan 1	Informan 2	Informan 3
Usia	43 tahun	34 tahun	39 tahun
Agama	Islam	Islam	Islam
Suku	Sunda	Sunda	Sunda
Pendidikan	SMP	SMA	SMP
Pekerjaan	Wiraswasta	Wiraswasta	Buruh
Anggota keluarga yang serumah	5 orang	4 orang	4 orang
Usia anak terakhir	1 tahun	2 tahun	3 tahun
Usia pertama merokok	12 tahun	17 tahun	20 tahun
Jumlah rokok/hari	12 Batang	12 batang	12 batang

Analisis Tematik

Tema yang teridentifikasi dari hasil wawancara adalah sebanyak empat tema yang memaparkan perilaku orangtua yang merokok terhadap kesehatan anak (0-5 tahun) di Kecamatan Bungbulang. Tema tersebut adalah: (1) Pengetahuan tentang rokok, (2) Reaksi menghentikan kebiasaan merokok di rumah, (3) Kebiasaan merokok, (4) Kesehatan pada anak.

Tema-tema dalam penelitian ini dibahas terpisah untuk menguraikan perilaku orangtua yang merokok terhadap kesehatan anak (0-5 tahun) di Kecamatan Bungbulang. Ke empat tema dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tema 1: Pengetahuan tentang Rokok

Telah diketahui secara umum bahwa merokok merupakan kebiasaan yang bisa merusak kesehatan, baik bagi perokok itu sendiri maupun orang lain. Rokok menjadi berbahaya karena mengandung berbagai macam bahan kimia di dalamnya. Semua informan memberikan gambaran pengetahuan tentang rokok. Berdasarkan hasil wawancara yang mendalam, salah satu informan belum tahu mengenai zat apa saja

yang terkandung dalam rokok, dan sisanya sudah cukup mengetahui. Adapun kutipan wawancaranya sebagai berikut:

"Hente, teu terang tina kandungan na mah"
Tidak, tidak tahu kalau dari kandungan nya *mah* (Informan 1)

"...zat yang ada pada rokok tersebut seperti zat adktif, nikotin, dan racun rokok..."
(Informan 2)

"Tahpamidinebatang rokok mengandung zat-zat kimia naon wae mah teu terang saleres na mah. Ya sapertos zat candu nu karitu na mah pasti bakal aya" Kalau pada sebatang rokok mengandung zat-zat kimia apa saja *mah* tidak tahu sebenarnya. Ya seperti zat candu yang kayak gitu *mah* pasti bakal ada (Informan 3)

Salah satu informan menyebutkan zat adiktif, nikotin, dan racun rokok sebagai zat yang terkandung dalam rokok. Padahal masih banyak lagi zat berbahaya lainnya. Selain zat-zat yang terdapat dalam rokok, informan pun digali pemahamannya mengenai dampak rokok bagi kesehatan, khususnya kesehatan bagi perokok sendiri, orang lain dan anak yang

menjadi perokok pasif. Dari hasil wawancara mengenai dampak kesehatan bagi perokok secara umum, didapatkan hasil bahwa beberapa informan sudah cukup mengetahui tentang dampak kesehatan bagi perokok, seperti penyakit pernapasan (sesak napas, TBC, bronkitis), penyakit jantung, kanker, impotensi, dan ejakulasi dini. Berdasarkan hasil wawancara mengenai dampak kesehatan bagi perokok pasif, beberapa informan menjawab sesak napas dan penyakit jantung, juga ada satu informan yang belum tahu samasekali mengenai dampaknya, adapun penuturannya dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

"Oh tina asap rokok, muhun terang eta oge. Sapertos sesak napas sareng penyakit jantung saterang abdi mah" Oh dari asap rokok, iya tahu itu juga. Seperti sesak napas, penyakit jantung setahu saya *mah* (Informan 1)

"Yaa, penyakit pernapasan sama jantung" (Informan 2)

"Nya pami ka batur atanapi ka murangkalih mah teu terang" Ya kalau ke orang lain atau ke anak-anak *mah* tidak tahu (Informan 3)

Selain itu, dalam setiap keluarga yang orangtuanya perokok, dapat dipastikan bahwa anaknya akan menjadi perokok pasif. Sering, para orangtua yang merokok tidak mempedulikan nasib anaknya yang ikut-ikutan menghisap asap rokok. Orangtua perokok seharusnya tetap bertanggung jawab untuk melindungi anaknya. Menjadi perokok pasif bahkan bisa lebih berbahaya daripada menjadi perokok aktif. Berdasarkan hasil wawancara mengenai dampak kesehatan bagi anak yang menjadi perokok pasif, salah satu informan belum mengetahui mengenai dampaknya, akantetapi ada juga informan

yang menjawab batuk, sesak, warna kulit berubah dari waktu ke waktu, badan kurus dan selanjutnya bisa menimbulkan kematian.

"Terang, sapertos batuk atanapi sesak" Tahu, seperti batuk atau sesak (Informan 1)

"Dampak nya tuh mungkin bagi anak kecil mah sesak, warna kulit berubah dari waktu ke waktu, badannya kurus dan selanjutnya bisa kematian juga" (Informan 2)

"Nya pami ka batur atanapi ka murangkalih mah teu terang" Ya kalau ke orang lain atau ke anak-anak *mah* tidak tahu (Informan 3)

Pengetahuan informan tentang kandungan pada rokok dan dampak merokok terhadap kesehatan pada umumnya sudah benar. Sedangkan dampak kesehatan bagi perokok pasif dan anak masih belum lengkap dan menyeluruh. Akan tetapi secara keseluruhan pengetahuan informan tentang rokok sudah cukup baik.

b. Tema 2: Reaksi Menghentikan Kebiasaan Merokok di Rumah

Berikut reaksi informan mengenai upaya menghentikan kebiasaan merokok di dalam rumah:

"...Teu liren. Tetep ngarokok we, hente mikirken kesehatan murangkalih. Janten kumahnya tos pecandu mah da tos kabiasaan kitu"...Tidak berhenti. Tetap saja merokok, tidak memikirkan kesehatan anak. Jadi gimana ya kalau sudah jadi pecandu *mah* kan sudah kabiasaan gitu (Informan 1)

"...Eh kalau sekaligus berhenti mungkin saya belum bisa, tapi saya pasti bisa" (Informan 2)

"Ah susah pami tos janten pecandu mah, daripada liren mah mending pasea (tertawa)" Ah susah kalau sudah jadi pecandu mah, daripada berhenti mah mendingan bertengkar (Informan 3)

Informan beranggapan mengenai sulitnya menghentikan kebiasaan merokok. Karena sudah menjadi kecanduan, seorang perokok akan merasa resah sewaktu berupaya berhenti dari kebiasaan ini. Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa informan memiliki sedikit motivasi untuk berhenti dari kebiasaan merokok.

c. Tema 3: Kebiasaan Merokok

Setiap manusia kerap kali dihindangi berbagai macam masalah, jika terlalu memikirkan persoalan yang terus menerus bermunculan akan membuat otak menjadi penat, sakit kepala dan pusing sendiri. Maka untuk menghilangkannya, beberapa orang mencoba untuk mencari kesenangan sendiri dengan cara merokok. Mereka beranggapan bahwa merokok dapat menghilangkan perasaan jenuh, pusing kepala, bahkan dapat membantu dalam konsentrasi dan sebagai penyemangat dalam bekerja. Hal itu pun sama seperti apa yang dirasakan informan dalam penelitian ini, berikut beberapa kutipan yang diungkapkan informan mengenai perasaan saat dan setelah merokok:

"Oh janten kumaha nya, pami nuju pusing, kadang nuju jenuh. Ari ngarokok mah janten lepas kitu kadang-kadang masalah teh" "...Muhun plong pami ngarokok teh. Teu karaos aya efek samping janten ller, karaosna teh raos we ngemplong" Oh jadi gimana ya, kalau lagi pusing, kadang lagi jenuh. Kalau merokok mah jadi lepas gitu kadang-kadang masalah teh ...Iya plong kalau merokok teh. Tidak terasa ada efek

samping bikin pusing, rasanya teh nikmat aja ngemplong (Informan 1)

"...tapi kalau sudah terbiasa seperti sekarang mah, gak ada keluhan. Plong aja" "...jadi makin terpacu oleh rokok gitu sebelum ada hal yang akan dilakukan teh. Penyemangat lah" (Informan 2)

"Emmh saatos nyeseup, ah janten lega we kitu. Lamun saatos neda heg teu aya rokok, janten enek we" Emmh habis ngisap rokok, ah jadi lega aja gitu. Kalau sesudah makan terus gak ada rokok, jadi enek (Informan 3)

Para informan beranggapan bahwa merokok dapat menimbulkan perasaan plong, lepas, dan semangat serta tidak terasa ada efek samping seperti perasaan pusing atau enek. Jika keinginan merokok sudah timbul, maka informan akan segera mencari tempat untuk merokok, berikut beberapa kutipan yang diungkapkan informan mengenai tempat biasa merokok:

"Kadang-kadang sok di bumi, tapi kadang sok di luar sareng rancangan oge, kumaha situasi na. Upami di jalan oge osok, kumaha situasi sareng kondisi na weh" Kadang-kadang suka di rumah, tapi kadang suka di luar sama teman-teman juga, gimana situasinya. Kalau di jalan juga sering, gimana situasi sama kondisi nya aja (Informan 1)

"...Saya paling tidak suka, pertama merokok dikendaraan, kedua merokok di kantor atau tempat kerja, ketiga karena saya banyak pekerjaannya seperti dipangung, di masjid juga" "...Kalau di rumah mah saya tidak berani merokok didepan anak, paling saya menghindar atau pergi di ruangan yang ada ventilasinya, supaya tidak

terhisap" (Informan 2)

"*Di ruangan nu terbuka we pami di bumi mah, tapi pami di luar mah nya dimana we*"
Di ruangan yang terbuka kalau di rumah *mah*, tapi kalau di luar *mah* ya dimana *aja*.
(Informan 3)

Jika keinginan untuk merokok sudah mendara, maka informan akan merokok ditempat manapun yang mereka anggap mendukung dan nyaman, seperti di luar rumah dan ada juga yang merokok di dalam rumah. Jika merokok di dalam rumah, kemungkinan asap dari rokok tersebut akan terhirup oleh orang yang juga berada di rumah tersebut. Adapun alasan informan merokok di dalam rumah yaitu sebagai berikut:

"...Tapi kan pami tos hoyong ngarokok mah, nya ngarokok we meskipun di bumi oge" Tapi kan kalau sedang ingin merokok, ya merokok saja meskipun di rumah juga
(Informan 1)

"Saya merokok di dalam rumah kalau sedang ingin *mah*, tapi saya punya ruangan khusus untuk merokok seperti di dapur"
(Informan 2)

"*Muhun, ngarokok we pami nuju hoyong ngarokok mah meskipun di bumi oge*" Iya, merokok saja kalau sedang ingin *mah* meskipun di rumah juga (Informan 3)

Berdasarkan hasil wawancara, adapun alasan informan merokok di dalam rumah yaitu karena keinginan untuk merokok sudah timbul. Ada juga beberapa informan yang merokok sambil menggendong anak, berikut beberapa pengakuan yang diungkapkan informan mengenai kebiasaan menggendong anak sambil merokok:

"*Ari abi mah sok ngais unggal dinten, sambil ngarokok (tertawa). Da tos biasa...*"
Kalau saya suka gendong tiap hari, sambil merokok. Kan sudah biasa... (Informan 1)

"Emmh *hente* (tidak), selamatkan dulu anak. Paling ya pas ibunya selesai beresin rumah, baru lanjut rokok lagi. Saya *mah* bengis ya sama perilaku orangtua yang merokok sambil menggendong anaknya, kasihan ih" (Informan 2)

"*Nya ngarokok, kadang-kadang pami murangkalih nuju dipangkon oge sok tetep we ngarokok pami pameng mah*" Ya merokok, kadang-kadang kalau anak lagi digendong juga tetap saja merokok kalau lagi tanggung *mah* (Informan 3)

Jika keinginan untuk merokok sudah mendara, maka informan akan merokok ditempat manapun yang mereka anggap mendukung dan nyaman, seperti di luar rumah dan di dalam rumah. Alasan informan merokok di dalam rumah yaitu karena keinginan untuk merokok sudah timbul. Meskipun informan sudah tahu akan bahaya rokok, tapi mereka tetap saja belum menghentikan kebiasaan tersebut. Bahkan ada yang lebih parah yaitu kebiasaan menggendong anak sambil merokok. Berdasarkan hasil wawancara, kedua informan menyatakan suka merokok sambil menggendong anak karena sudah biasa, dan yang satu nya lagi tidak berani menggendong anak sambil merokok.

d. Tema 4: Kesehatan pada Anak

Berdasarkan hasil wawancara mengenai kesehatan anak yang menjadi perokok pasif, salah satu informan mengemukakan bahwa anaknya kelihatan batuk dan mengalami sesak ketika di gendong dalam keadaan merokok. Sedangkan kedua

informan mengaku bahwa anaknya tidak terlihat mengalami keluhan ketika beliau merokok. Adapun penuturannya dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut ini:

"Upami nuju nyeseup kadang-kadang kebul na teh namrak kitu kana pangambung na, kadang-kadang sok batuk, eungap panginten" Kalau sedang ngisap kadang-kadang asapnya suka kelihatan gitu ke hidungnya, kadang-kadang suka batuk, sesak kayaknya" (Informan 1)

"Yaa sejauh ini tidak ada, paling kalau sakit juga karena panas biasa" (Informan 2)

"Nya pami batuk mah kantos, tapi da panyawat batuk biasa. Da ari jalmi mah pasti aya wae nu karaos. Nya paling panas we, pami batuk atanapi sesak akibat rokok mah tara" Ya kalau batuk mah pernah, tapi penyakit batuk biasa. Namanya orang mah pasti bakal ada yang kerasa. Ya paling panas, kalau batuk atau sesak akibat rokok mah tidak (Informan 3)

Selain itu, peneliti juga mewawancarai istri informan untuk menggali secara dalam mengenai kesehatan anak yang menjadi perokok pasif. Adapun kutipan wawancara nya sebagai berikut:

"Sok hawatos, nya ninggal haseup na teh sok ka murangkalih. Kadang sok ka kuping batuk, tapi pami aya keluhan sapertos panyawat pernapasan dugi ka di rawat mah teu acan. Cuma sok sien we efek jangka panjang na" Suka khawatir, lihat asapnya tuh suka ke anak. Kadang suka terdengar batuk, tapi kalau ada keluhan seperti penyakit pernapasan sampai di rawat mah belum. Cuma takut saja efek jangka panjangnya (Istri Informan 1)

"Meskipun suami sok ngarokok na menyendiri, tapi tetep we sok batuk urangkalih teh pami ngarokok di bumi mah, da tetep haseup na kan sok nyebar meskipun teu pacaket ge. Pami batuk parah dugi ka di candak ka Puskesmas atau ke mantri mah teu acan, aya oge basaeta kantos panas" Meskipun suami suka merokok secara menyendiri, tapi tetap saja anak suka batuk kalau suami suka merokok di rumah mah, asapnya kan suka menyebar meskipun tidak berdekatan juga. Kalau batuk parah sampai dibawa ke Puskesmas atau ke mantri mah belum pernah, ada juga pas dulu pernah panas (Istri Informan 2)

"Muhun murangkalih sok ngaraos siga nu teu nyaman pami Bapak na ngarokok teh, sok batuk kadang-kadang da. Pami terserang panyawat mah jarang, paling basaeta kantos panas hungkul" Anak suka merasa tidak nyaman kalau Bapaknya merokok, suka batuk kadang-kadang. Kalau terserang penyakit mah jarang, paling dulu pernah panas (Istri Informan 3)

Pembahasan

a. Tema 1: Pengetahuan tentang Rokok

Berdasarkan hasil penelitian, semua informan memberikan gambaran pengetahuan tentang rokok. Adapun berdasarkan hasil wawancara yang mendalam mengenai kandungan dalam rokok, informan pertama belum tahu mengenai zat apa saja yang terkandung dalam rokok, dan informan ke tiga hanya menyebutkan zat candu saja, padahal masih banyak lagi zat-zat berbahaya yang terkandung dalam rokok. Sedangkan informan ke dua menyebutkan zat adiktif, nikotin, dan racun rokok sebagai zat-zat yang

terkandung dalam rokok. Meskipun masih banyak kandungan dalam sebatang rokok, tetapi benar bahwa rokok mengandung zat adiktif pada nikotin, dan racun rokok.

Hal ini sejalan dengan pendapatnya Stein dkk (dalam Febriana, 2014) bahwa nikotin adalah zat dalam tembakau yang dapat menyebabkan kecanduan. Zat tersebut merangsang berbagai reseptor nikotinik di dalam otak. Jalur-jalur neural yang teraktivasi merangsang neuron- neuron dopamine di daerah mesolimbik yang tampaknya berperan dalam menghasilkan atau menguatkan efek sebagian besar obat-obatan kimia. Hal ini, juga didukung oleh pendapat Wirawan (2016) bahwa *nikotin* merupakan zat yang terkandung di dalam daun tembakau. Setiap kali seseorang menghirup bahan-bahan yang mengandung *nikotin*, zat ini akan masuk ke dalam tubuh dan bersemayam dalam otak. *Setiap satu batang rokok mengandung sedikitnya 10 miligram nikotin. Nikotin inilah yang akan membuat seseorang menjadi pecandu.*

Selain zat adiktif dan nikotin, informan pun menjawab bahwa rokok mengandung zat berbahaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Jabbar (2008) bahwa terdapat berbagai macam zat berbahaya yang terkandung dalam rokok diantaranya: *polonium-201* (bahan radioaktif), *acetone* (bahan pembuat cat), *ammonia* (bahan untuk pencuci lantai), *naphthalene* (bahan kapur barus), DDT dan *arsenic* (yang biasa untuk racun serangga), *hydrogen cyanide* (gas beracun yang lazim digunakan di kamar eksekusi hukuman mati), *methanol* (bahan bakar roket), *cadmium* (digunakan untuk *accu* mobil), *vinyl chloride* (bahan plastik PVC), *phenol* *bhutane* (bahan bakar korek api), *carbon monoxide* (asap dari knalpot kendaraan), *neftalen* (kamper),

toluene (pelarut industri), timah hitam (Pb), dan masih banyak lagi.

Selain penyakit paru, seorang perokok juga sangat beresiko terkena penyakit jantung. Pada sebatang rokok, hanya butuh beberapa detik untuk memengaruhi darah, meningkatkan detak jantung, tekanan darah, dan kebutuhan oksigen. Semakin besar kebutuhan oksigen (karena pembuluh darah yang menyempit dan karbon monoksida efek samping rokok – dalam darah), semakin besar pula risiko terjadinya penyakit jantung. Efek jangka panjang rokok yang tidak banyak diketahui orang adalah turunnya jumlah HDL (kolesterol baik) serta kerusakan lapisan permukaan dinding pembuluh darah, yang memicu pembentukan plak dalam nadi. Selain meningkatkan risiko kanker paru-paru dan penyakit jantung, merokok juga mengakibatkan stroke, penyakit peredaran darah, dan berbagai jenis kanker lainnya (Rosenthal, 2007).

Efek bahaya merokok bagi kesehatan lainnya adalah bisa mengakibatkan impotensi, kasus seperti ini sudah banyak dialami oleh para perokok. Sebab kandungan bahan kimia yang sifatnya beracun tersebut bisa mengurangi produksi sperma pada pria. Bukan hanya itu saja, pada pria juga bisa terjadi kanker di bagian testis (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

Pada penelitian yang dilakukan Dr. Sinead Jones, direktur *The British Medical Assosiation's Tobacco Control Resource Center*, ditemukan bahwa pria akan mengalami 2 kali terjadinya infertile (tidak subur) serta mengalami resiko kerusakan DNA pada sel spermanya.

120.000 pria di Inggris yang berusia antar 30 sampai 50 tahun mengalami

impotensi akibat merokok (Proverawati, 2012). Oleh sebab itu, sebelum hal itu terjadi maka sebaiknya cegah dengan berhenti merokok.

Rokok ternyata juga memberikan dampak negatif yang sangat merugikan baik bagi perokok itu sendiri maupun orang lain di sekitarnya (perokok pasif). Kerugian yang ditimbulkan pun sama, sehingga rokok memang benar-benar merugikan. Berdasarkan hasil wawancara mengenai dampak kesehatan bagi perokok pasif, beberapa informan menjawab sesak napas dan penyakit jantung, juga ada satu informan yang belum tahu samasekali mengenai dampaknya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Wirawan (2007), bahwa paparan asap rokok dapat mengganggu sistem pernafasan, terutama bagi penderita asma dan penyakit paru menahun. Selain itu, paparan asap rokok juga dapat merusak pembuluh darah dan mengganggu sirkulasi darah sehingga meningkatkan risiko penyakit jantung dan serangan jantung.

Setiap keluarga yang orang tuanya perokok, dapat dipastikan bahwa anaknya akan menjadi perokok pasif. Berdasarkan hasil wawancara mengenai dampak kesehatan bagi anak yang menjadi perokok pasif, beberapa informan menjawab batuk, sesak, warna kulit berubah dari waktu ke waktu, badan kurus dan selanjutnya bisa menimbulkan kematian.

Hal ini sejalan dengan penelitian Magdalena (2014) mengenai Gambaran Pola Pertumbuhan Balita pada Keluarga Perokok dan Bukan Perokok di Kecamatan Berastagi, didapatkan hasil bahwa jumlah paling tinggi adalah balita pada keluarga perokok yaitu 84,21% dibandingkan dengan keluarga bukan perokok yaitu 15,79%. Selain itu ibu

hamil perokok pasif dapat meningkatkan risiko terjadinya bayi berat lahir rendah, ini sesuai dengan penelitian Irnawati (2011) ibu hamil perokok pasif yang terpapar asap rokok 1-10 batang per hari berisiko 2,4 kali lebih sering untuk terjadinya bayi berat lahir rendah (BBLR) dan ibu hamil yang terpapar asap rokok lebih dari atau sama dengan 11 batang per hari berisiko 3,1 kali lebih sering mengalami BBLR dibanding ibu yang tidak terpapar. Selain itu bayi yang menghirup asap rokok berisiko mengalami sindrom kematian bayi mendadak atau yang dikenal juga dengan sebutan *Sudden Infant Death Syndrome* (SIDS). Sindrom kematian bayi mendadak biasanya terjadi saat bayi sedang tidur. Menurut data yang telah dihimpun di seluruh dunia, kebanyakan kasus SIDS terjadi pada bayi yang berusia dua hingga empat tahun. Menurut Loper (2016) untuk menghindari SIDS, pastikan bahwa orang di sekitar bayi tidak merokok. Bayi yang tercatat sebagai perokok pasif sangat berisiko mengalami SIDS. Penampilan kulit perokok terlihat kusam dan lebih banyak kerutan, begitu juga dengan warna bibir yang menghitam dan berkerut. Dan didukung oleh pendapat Gayatri (2010) hal ini karena racun dalam asap rokok menghambat peredaran darah sehingga suplai oksigen dan nutrisi ke kulit berkurang. Itu sebabnya perokok sering kelihatan pucat dan tidak sehat.

Banyak perokok yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai bahaya rokok, namun tidak banyak yang memiliki kesadaran, sikap dan perilaku yang berbanding lurus dengan pengetahuan yang dimilikinya. Menurut pendapat Notoatmodjo (2010), pengetahuan merupakan hasil dari penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga,

dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek.

Pengetahuan informan tentang dampak merokok terhadap kesehatan pada umumnya sudah benar. Akan tetapi kandungan pada rokok, serta dampak kesehatan bagi perokok pasif dan anak masih belum lengkap dan menyeluruh. Padahal, masih banyak dampak yang ditimbulkan bagi seseorang yang menjadi perokok pasif. Hal ini karena tingkan pendidikan informan hanya pada jenjang SMP dan SMA, serta pekerjaan informan yang sehari-hari menjadi buruh dan ada juga yang menjadi wiraswasta, selain itu lingkungan tempat tinggal yang mayoritas awam terhadap sarana informasi juga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan informan. Inisejalan dengan teori pengetahuan menurut Mubarak (dalam Octaviani, 2009) yang menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar, dan informasi.

b. Tema 2: Reaksi Menghentikan Kebiasaan Merokok di Rumah

Banyak orang yang sulit menghentikan kebiasaan merokok. Para perokok sebenarnya sadar bahwa merokok merusak kesehatan, bukan saja bagi dirinya, tetapi lebih berbahaya lagi bagi orang yang berada disekitarnya (perokok pasif).

"...Teu liren. Tetep ngarokok we, hente mikirken kesehatan murangkalih. Janten kumahnya tos pecandu mah da tos kabiasaan kitu"...Tidak berhenti. Tetap ngerokok we, tidak memikirkan kesehatan

anak. Jadi gimana ya sudah pecandu *mah da* sudah kabiasaan gitu (Informan 1)

Para informan beranggapan mengenai sulitnya menghentikan kebiasaan merokok, karena kecanduan dan sudah menjadi kebiasaan. Dibutuhkan komitmen yang kuat, untuk dapat berhenti. Seorang perokok akan merasa resah sewaktu berupaya berhenti dari kebiasaan ini. Selain kebiasaan, alasan utama mengapa perokok sulit menghentikan kebiasaan merokok adalah karena kecanduan nikotin. Menurut pendapat Soeharto (dalam Aby, 2012) menyatakan bahwa nikotin menyebabkan kecanduan yang amat sulit untuk dihentikan. Bila perokok mencoba berhenti, kemungkinannya tinggi untuk kambuh kembali, yaitu mendekati angka 70% dalam 3 bulan.

Teori ini di dukung oleh *Management of affect theory* menurut Silvan dan Tomkins (dalam Nasution, 2007) yaitu perilaku merokok yang adiktif akan menambah dosis rokok yang digunakan setiap saat setelah efek dari rokok yang dihisapnya berkurang, dan perilaku merokok yang sudah menjadi kebiasaan yaitu menggunakan rokok sama sekali bukan karena untuk mengendalikan perasaan mereka, tetapi karena sudah menjadi kebiasaan.

c. Tema 3: Kebiasaan Merokok

Setiap orang kerap kali dihindangi berbagai masalah, sumber masalah yang membebani pikiran dari hari ke hari pun beragam, mulai dari tekanan pekerjaan, bahkan sampai masalah keluarga. Jika ada masalah, tidak sedikit seseorang melampiaskannya dengan merokok, mereka beranggapan bahwa merokok membantu dalam menghilangkan perasaan pusing, memicu semangat sebelum melakukan

aktivitas, menghilangkan perasaan cemas dan jenuh yang mengganggu dan yang terpenting menimbulkan perasaan nikmat (perasaan lepas/plong/lega) saat merokok.

Beberapa efek pada saat dan setelah merokok, juga dialami oleh orangtua yang merokok dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Partodiharjo (2015), karena rokok mengandung zat psikoaktif bernama nikotin yang dapat mendatangkan perasaan nikmat, rasa nyaman, fit, dan meningkatkan produktivitas.

Selain itu, teori ini juga di dukung oleh *Management of affect theory* menurut Silvan dan Tomkins (dalam Nasution, 2007) bahwa perilaku merokok dapat dipengaruhi oleh perasaan positif dan negatif, diantaranya yaitu tipe perokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif, seperti

(1) *Pleasure relaxation*, perilaku merokok hanya untuk menambah atau meningkatkan kenikmatan yang sudah didapat, misalnya merokok setelah minum kopi atau makan. (2) *Stimulation to pick them up*, perilaku merokok hanya dilakukan sekedar untuk menyenangkan perasaan, dan (3) *Pleasure of handling the cigarette*, kenikmatan yang diperoleh dari memegang rokok. Perilaku merokok yang dipengaruhi perasaan negatif, misalnya merokok bila marah, cemas gelisah, rokok dianggap sebagai penyelamat. Mereka menggunakan rokok bila perasaan tidak enak terjadi, sehingga terhindar dari perasaan yang lebih tidak enak.

Tempat merokok juga mencerminkan pola perilaku merokok. Hasil yang di dapat dari jawaban informan mengenai tempat merokok yaitu: ada informan yang memang merokok dimana saja sambil melihat situasi dan kondisinya, ada pula yang merokok

dilingkungan atau tempat yang mereka anggap mendukung dan nyaman untuk merokok, seperti di rumah atau di jalan raya mereka merokok.

Berdasarkan tempat - tempat dimana seseorang menghisap rokok, maka Mu'tadin (dalam Sari, 2015) menggolongkan perilaku merokok menjadi: 1) Merokok di tempat-tempat umum (ruang publik) atau kelompok homogen (sama-sama perokok), secara bergerombol mereka menikmati kebiasaannya. Umumnya mereka masih menghargai orang lain, karena itu mereka menempatkan diri di *smoking area*. 2) Kelompok yang heterogen (merokok ditengah-tengah orang lain yang tidak merokok, anak kecil, orang jompo, orang sakit, dll), dan merokok di tempat-tempat yang bersifat pribadi, seperti di kantor atau kamar tidur pribadi, perokok memilih tempat-tempat seperti ini yang sebagai tempat merokok digolongkan kepada individu yang kurang menjaga kebersihan diri, penuh rasa gelisah yang mencekam. Dan di toilet, perokok jenis ini dapat digolongkan sebagai orang yang suka berfantasi. Jika keinginan merokok sudah timbul, maka tidak sedikit informan yang suka merokok di dalam rumah dan yang lebih parah yaitu kebiasaan merokok sambil menggendong anak, dengan dalih karena sudah menjadi kecanduan serta kebiasaan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Tomkins (dalam Nasution, 2007) bahwa beberapa alasan individu untuk memiliki perilaku serta kebiasaan merokok, antara lain: 1) Habitual (ketergantungan fisiologis), merupakan perilaku yang sudah menjadi kebiasaan. Secara fisik, individu merasa ketagihan untuk merokok dan tidak dapat menghindar atau menolak permintaan yang berasal dari dalam diri (internal). Akibatnya,

seseorang harus merokok. Jadi, dengan terus menerus merokok baik dalam keadaan menghadapi suatu masalah maupun dalam keadaan santai, hal itu akan menjadi suatu kebiasaan. Bahkan menjadi gaya hidup (*life style*). 2) Ketergantungan psikologis, yaitu kondisi ketika individu selalu merasakan, memikirkan, dan memutuskan untuk merokok terus-menerus. Dalam keadaan apa saja dan dimana saja, seseorang cenderung untuk merokok.

d. Tema 4: Kesehatan pada Anak

Asap rokok bisa sangat berbahaya bagi kesehatan anak-anak, karena paru-paru mereka masih berkembang. Menghirup asap rokok dapat berdampak buruk, baik secara sementara maupun dalam jangka panjang. Anak-anak sangat mudah terpengaruh oleh polusi udara, yakni rentan terhadap berbagai penyakit yang ditimbulkan karena ketahanan tubuh mereka lebih rendah dibandingkan ketahanan tubuh orang dewasa.

"Upami nuju nyeseup kadang-kadang kebul na teh namrak kitu kana pangambung na, kadang-kadang sok batuk, eungap panginten" Kalau sedang ngisap kadang-kadang asap nya teh kelihatan gitu ke hidungnya, kadang-kadang suka batuk, sesak kayaknya." (Informan 1)

Hal ini sejalan dengan pendapat Husaini (2007), bahaya umum yang dialami anak-anak dengan menghirup asap rokok diantaranya: sulit bernafas, mudah cemas dan tidak berfungsinya organ hidung dan mata dengan baik. Berbagai penelitian berhasil mengungkapkan bahwa anak-anak yang menghirup asap rokok, umumnya rentan terhadap berbagai penyakit pernafasan dibanding teman sebayanya yang menghirup udara segar. Penelitian yang dilakukan oleh

Colie dan Leader di sebuah universitas di Inggris, tentang hubungan antara kebiasaan merokok pada orangtua dan gejala radang paru pada anak. Persentase tertinggi pasien radang paru-paru pada anak adalah mereka menghirup asap rokok ditahun pertamanya

SIMPULAN DAN SARAN

1. Pada pengetahuan tentang rokok, secara keseluruhan pengetahuan informan tentang rokok sudah cukup baik.
2. Pada reaksi menghentikan kebiasaan merokok di rumah, semua informan memiliki sedikit motivasi untuk berhenti dari kebiasaan merokok.
3. Pada kebiasaan merokok, semua informan sudah mengalami kecanduan terhadap rokok.
4. Pada kesehatan anak, keluhan yang dialami anak dari orang tua perokok dalam penelitian ini yaitu mengalami batuk dan sesak

DAFTAR PUSTAKA

- Aby. 2012. *Mencandu Rokok Melebihi Heroin*. Melalui: <http://poskotanews.com/2012/07/25/mencandu-rokok-melebihi-heroin/> [25/07/2017].
- BPS Kabupaten Garut. 2015. *Wilayah Kecamatan Bungbulang*. Melalui: <https://garutkab.bps.go.id/> [20/02/2017].
- Cancer Helps. 2014. *Bebas Kanker Itu Mudah*. Jakarta: Fmedia
- Febriana. 2014. *Nikotin dan Merokok*. Melalui: www1-media.acehprov.go.id/uploads/Anglia_Febriana_Nikotin_dan_Merokok.pdf [12/07/17].
- Gayatri. 2010. *Buku Pintar Cewek Pintar*. Jakarta: Gagas Media.

- Herlina. 2014. *Hubungan Riwayat Merokok dengan Stadium Ca Paru*: dipublikasikan. Universitas Pekanbaru. Riau.
- Heryani. 2014. *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Khusus Kesehatan*. Jakarta : Trans Info Media.
- Husaini. 2007. *Tobat Merokok: Rahasia dan Cara Empatik Berhenti Merokok*. Diterjemakan oleh S. Narulita. Depok: PT Mizan Publika.
- Irnowati. 2011. Ibu Hamil Perokok Pasif Sebagai Faktor Risiko Bayi Berat Lahir Rendah. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*. BPK RSU dr. Zainoel Abidin Kota Banda Aceh 8 (2):54-58.
- Jabbar. 2008. *Ngerokok Bikin Kamu "Kaya"*. Sukoharjo: Samudera.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2015. *Inilah 4 Bahaya Merokok Bagi Kesehatan Tubuh*. Melalui: www.kemkes.go.id [13/07/2017].
- Loper. 2016. Hati-Hati, 8 Hal Sederhana Berikut Menyebabkan Kematian Bayi Secara Mendadak. Melalui: <https://loperonline.com/health/hati-hati-8-hal-sederhana-berikut-menyebabkan-kematian-bayi-secara-mendadak/17834/> [17/07/2017].
- Magdalena. 2014. Gambaran Pola Pertumbuhan Balita pada Keluarga Perokok dan Bukan Perokok di Kecamatan Berastagi. *Jurnal Gizi, Kesehatan Reproduksi dan Epidemiologi*. 1(4): 1-9.
- Nasution. 2007. *Perilaku Merokok pada Remaja*. Tesis. Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Notoatmodjo. 2010. *Promosi Kesehatan (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Octaviani. 2009. *Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Merokok pada Staf Administrasi Pria di Universitas Indonesia Tahun 2009*. Universitas Indonesia. Depok.
- Partodiharjo. 2010. *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*. Jakarta: Esensi.
- Proverawati, A., & Eni Rahmawati. 2012. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rosenthal. 2007. *Pedoman untuk Wanita Revolusi Terapi Hormon*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Sari, dkk. 2015. Gambaran Perilaku Merokok Guru di Lingkungan Sekolah Menengah Pertama di Pekanbaru. *Jurnal Kedokteran*. 2(1):1-12.
- Simbolon, dkk. 2016. *Deteksi Dini Faktor Risiko Penyakit Tidak Menular (PTM)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tobacco Control Support Center. 2012. *Atlas Tembakau Indonesia Edisi 2013*. Jakarta: TCSC- IAKMI.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 *Kesehatan*. 11 Maret 2009. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 5063. Jakarta.
- Wirawan. 2007. *Stop Smoking Revolution*. Jakarta: Hikmah.